

TEORI-TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Aplikasinya mengukur kebenaran dalam Fenomena Penyebaran *Hoax* pada Media Sosial

Surajiyo¹, Harry Dhika²

¹drssurajiyo@gmail.com, ²dhikatr@yahoo.com

^{1,2}Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Artikel ini merupakan upaya para penulis untuk membahas bagaimana teori-teori kebenaran dalam filsafat dapat diterapkan untuk membantu masyarakat Indonesia mengatasi masalah penyebaran berita palsu dan *Hoax* yang semakin marak. Dalam pembahasan mereka, para penulis mencatat bahwa penyebaran berita *hoax* memiliki dampak yang sangat merugikan, terutama terkait dengan kemampuan masyarakat dalam membedakan antara fakta dan berita palsu. Hal ini dapat memicu hilangnya kemampuan berpikir kritis masyarakat, sehingga mereka cenderung mempercayai informasi yang salah dan menyebarkan berita palsu dengan mudah. Untuk menyajikan argumen mereka, para penulis menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) yang didasarkan pada pendapat-pendapat ahli terkait dengan masalah *hoax* dan teori-teori kebenaran dalam filsafat. Metode ini memungkinkan para penulis untuk mengumpulkan data yang terpercaya dan memadai untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya. Selain itu, artikel ini juga mempertimbangkan pentingnya membangun kemampuan kritis dan literasi informasi di tengah masyarakat Indonesia yang semakin banyak terpapar dengan berita palsu dan *hoax*. Para penulis menekankan bahwa masyarakat harus dilengkapi dengan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan berita palsu, serta kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya. Dengan cara ini, masyarakat akan lebih mampu untuk melakukan penilaian yang tepat terhadap informasi yang mereka terima, dan mencegah penyebaran berita palsu yang berpotensi merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana teori-teori kebenaran dalam filsafat dapat diterapkan untuk mengatasi masalah penyebaran berita palsu dan *hoax*. Selain itu, artikel ini juga memberikan saran dan rekomendasi yang bermanfaat untuk membangun kemampuan kritis dan literasi informasi masyarakat Indonesia agar dapat lebih mampu dalam membedakan fakta dan berita palsu.

Kata Kunci : *Teori-teori kebenaran, Korespondensi, Koherensi, Pragmatis, Performatif.*

Abstract

This article is an attempt by the authors to discuss how the theories of truth in philosophy can be applied to help Indonesian society overcome the problem of the proliferation of fake news and *hoaxes*. In their discussion, the authors note that the spread of *hoaxes* has a very detrimental impact, especially on the ability of society to distinguish between facts and fake news. This can trigger a loss of critical thinking skills in society, leading them to believe in false information and easily disseminate fake news. To present their argument, the authors used the method of library research based on the opinions of experts related to the problem of *hoaxes* and theories of truth in philosophy. This method allowed the authors to gather reliable and adequate data to produce strong and trustworthy

conclusions. In addition, this article also considers the importance of building critical thinking and information literacy skills in the midst of Indonesian society that is increasingly exposed to fake news and hoaxes. The authors emphasize that society must be equipped with the ability to distinguish between facts and fake news, as well as the ability to identify sources of reliable information. In this way, society will be more capable of making appropriate judgments about the information they receive, and prevent the spread of fake news that could potentially harm themselves and others. Overall, this article provides valuable insights into how theories of truth in philosophy can be applied to address the problem of the spread of fake news and hoaxes. Additionally, the article provides useful recommendations for building critical thinking and information literacy skills in Indonesian society to be better able to distinguish facts from fake news.

Keywords: Theories of truth, Correspondence, Coherence, Pragmatic, Performative

PENDAHULUAN

Penyebaran informasi pada saat ini banyak dilakukan pada media *online*. Informasi dan berita yang disampaikan melalui jaringan internet seringkali sulit difilter dengan baik karena kemudahan yang disediakan untuk menyebarluaskan informasi. Hal ini terjadi karena tidak ada redaksi yang dapat mempertanggungjawabkan penyebaran informasi di media *online*, karena semua orang yang memiliki akses ke internet dapat menyebarluaskan informasi tanpa kontrol yang memadai.

Kemudahan ini menyebabkan banyak informasi anonim yang tersebar di media *online*, sehingga *hoax* dapat menyebar dengan cepat. *Hoax* dapat diartikan sebagai informasi yang belum terverifikasi sebagai fakta, karena informasi seharusnya terdiri dari kumpulan data yang bersifat faktual. Menurut survey mastel (2019) dari 14.7% dari 1,116 responden menerima *hoax* lebih dari satu kali per hari, while 34.6% menerima *hoax* setiap hari, 23.5% menerima *hoax* seminggu sekali, and 18.2% menerima *hoax* sebulan sekali. (Rahmadhany *et al.* 2021)

Menurut informasi dari kominfo.go.id, terdapat sekitar 800.000 situs yang menyebar informasi palsu dan ujaran kebencian di Indonesia. Fenomena penyebaran informasi palsu (*hoax*) merupakan konsekuensi negatif dari era keterbukaan (Juliswara 2017; Aditya dan Tamara 2021; Rahmadhany *et al.* 2021), dimana hal ini dapat menciptakan perpecahan dan permusuhan antara masyarakat karena sulitnya membedakan informasi yang benar dan salah. (Rahmadhany *et al.* 2021)

Informasi saat ini sering disebarkan melalui media *online* yang mudah diakses oleh publik. Namun, kemudahan ini juga memicu masalah karena informasi atau berita sulit difilter dengan baik. Oleh karena itu, tidak ada redaksi yang dapat mempertanggungjawabkan penyebaran informasi di media *online* karena setiap orang dapat dengan mudah menyebarluaskan informasi melalui transaksi data media *online*.

Banyaknya informasi yang bersifat anonim memungkinkan penyebaran *hoax* di media *online* menjadi sangat cepat. Dunia maya, terutama internet dan media sosial, pada awalnya merupakan representasi dari dunia nyata, namun sekarang keduanya sudah tercampur aduk sehingga sulit dibedakan mana yang benar dan mana yang tidak. Hal ini menghasilkan suatu fenomena yang disebut sebagai dunia hiperrealitas oleh Bourdillard, di mana masyarakat sulit membedakan antara realitas faktual dan realitas artifisial.

Budaya politik yang muncul dari fenomena seperti ini berpotensi menyebabkan hilangnya daya kritis dan rasionalitas masyarakat (Surajiyo 2019). Hal ini tampak dari intensitas penggunaan isu agama dalam diskursus politik pasca kebenaran pada pemilihan umum 2019, yang membuat masyarakat sulit membedakan mana yang merupakan fakta dan

mana yang bukan. Terutama dalam hal isu pelarangan azan dan penghapusan mata pelajaran agama dari kurikulum sekolah, kubu politik saling menuding satu sama lain menggunakan isu tersebut untuk mendelegitimasi lawan politiknya. Mereka cenderung menerima isu tersebut sebagai fakta tanpa mampu mengkritisi lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan mengenai informasi *hoax* di media sosial. Obyek material penelitian ini adalah informasi yang tersebar dalam media sosial, sedangkan obyek formalnya adalah untuk mencari ukuran kebenaran dengan menggunakan teori kebenaran yang muncul dalam filsafat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diolah menggunakan metode reflektif serta metode 'verstehen' atau pemahaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana informasi *hoax* dapat berkembang dengan cepat di media sosial dan bagaimana cara menentukan kebenaran dari informasi tersebut. Dalam era digital yang semakin berkembang, penyebaran informasi di media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, seringkali berujung pada penyebaran informasi *hoax*.

Metode penelitian ini memberikan cara untuk menentukan kebenaran dari informasi yang tersebar di media sosial dengan menggunakan teori kebenaran dalam filsafat sebagai acuan. Dalam penelitian ini, salah satu data berupa informasi *hoax* yang ditemukan di media sosial. Data tersebut kemudian dianalisis dan diolah menggunakan metode reflektif dan pemahaman. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana informasi *hoax* dapat dengan cepat menyebar di media sosial dan bagaimana cara menentukan kebenaran dari informasi tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pembaca tentang pentingnya memverifikasi informasi apakah *hoax* atau asli. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah informasi *hoax* yang tersebar di media sosial dan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang mereka terima dari media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Kebenaran berdasarkan sifatnya

Menurut (Mintaredja 1982), kata 'kebenaran' dapat digunakan sebagai kata benda konkret atau abstrak. Ketika seseorang menyatakan 'kebenaran', itu berarti proposisi yang benar. Proposisi ini mengandung makna dalam sebuah pernyataan atau statement. Jika subyek menyatakan bahwa proposisi yang diuji itu benar, maka itu memiliki kualitas, sifat, karakteristik, hubungan, dan nilai. Kebenaran tidak dapat lepas dari kualitas, sifat, hubungan, dan nilai itu sendiri. Dengan adanya berbagai kategori kebenaran tersebut, setiap subyek yang memiliki pengetahuan akan memiliki persepsi dan pengertian yang berbeda, dan ini menunjukkan sifat-sifat kebenarannya.

Menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1996), kebenaran dapat dibedakan menjadi tiga hal.

1. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa kebenaran berkaitan dengan jenis pengetahuan yang dimiliki seseorang terkait dengan suatu objek. Ada beberapa jenis pengetahuan yang dapat dimiliki seseorang, antara lain pengetahuan biasa,

pengetahuan ilmiah, pengetahuan filsafat, dan pengetahuan agama. Setiap jenis pengetahuan memiliki sifat kebenaran yang berbeda-beda. Pengetahuan biasa memiliki kebenaran yang sifatnya subyektif dan terikat pada subyek yang mengenal. Pengetahuan ilmiah memiliki kebenaran yang relatif dan selalu mengalami pembaharuan sesuai dengan hasil penelitian yang terbaru. Pengetahuan filsafat memiliki kebenaran yang absolut-intersubjektif dan terkait dengan pandangan filsafat dari seorang pemikir serta selalu mendapat pembenaran dari filsuf yang menggunakan metodologi pemikiran yang sama. Sedangkan pengetahuan agama (Yusuf 2016; Padli dan Mustofa 2021) memiliki kebenaran yang bersifat dogmatis dan nilai kebenarannya sesuai dengan keyakinan yang digunakan untuk memahami ayat-ayat kitab suci agama. Meskipun implikasi makna dari kandungan kitab suci dapat berkembang, namun kandungan maksud dari ayat kitab suci tidak dapat dirubah dan bersifat absolut.

- a. Pengetahuan umum atau yang juga dikenal dengan istilah *knowledge of the man in the street*, *ordinary knowledge*, atau *common sense knowledge*, memiliki kebenaran yang bersifat subyektif dan sangat bergantung pada subyek yang memilikinya. Oleh karena itu, pengetahuan pada tingkat pertama ini dianggap selalu benar selama berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan yang normal atau tidak menyimpang.
 - b. Pengetahuan ilmiah merupakan jenis pengetahuan yang mengidentifikasi objek yang khas atau spesifik dengan menggunakan metode khas atau hampir selalu. Metodologi yang digunakan telah disetujui oleh para ahli dalam bidang yang sama. Kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bersifat relatif, karena kebenaran dari jenis pengetahuan ini selalu direvisi dan diperkaya dengan hasil penemuan terbaru. Dalam hal ini, kebenaran dalam pengetahuan ilmiah selalu diperbaharui sesuai dengan hasil penelitian terbaru dan disetujui oleh para ilmuwan yang sama.
 - c. Pengetahuan filsafat merupakan jenis pengetahuan yang menggunakan pendekatan melalui metodologi pemikiran filsafati, dengan model pemikiran yang analitis, kritis, dan spekulatif. Keberadaan kebenaran dalam pengetahuan filsafat bersifat absolut-intersubjektif, yang berarti nilai kebenaran dalam jenis pengetahuan ini selalu melekat pada pandangan filsafat dari seorang pemikir filsafat, serta selalu diakui oleh para filsuf yang menggunakan pendekatan pemikiran yang sama. Namun, jika dilihat dari perspektif lain atau dengan menggunakan pendekatan filsafat yang berbeda, hasilnya kemungkinan akan berbeda atau bahkan bertentangan.
 - d. Pengetahuan agama memiliki kebenaran yang bersifat dogmatis, yang berarti pernyataan dalam agama selalu didasarkan pada keyakinan tertentu, sehingga nilai kebenaran ayat-ayat dalam kitab suci agama ditentukan oleh keyakinan yang digunakan untuk memahaminya. Meskipun makna implisit dari isi kitab suci dapat berkembang seiring dengan waktu, makna dasar dari ayat-ayat kitab suci itu sendiri tetap tidak berubah dan bersifat mutlak.
2. Kebenaran terkait dengan bagaimana seseorang membangun pengetahuannya, apakah melalui *sense experience*, akal pikiran, intuisi, atau keyakinan. Cara memperoleh pengetahuan tersebut akan menentukan karakteristik kebenaran yang terkandung di dalamnya dan cara untuk membuktikannya. Jika seseorang membangun pengetahuannya melalui *sense experience*, maka kebenaran tersebut harus dibuktikan melalui indera, begitu juga dengan cara yang lain. Tidak mungkin untuk membuktikan kebenaran yang dibangun melalui cara intuitif dengan menggunakan

cara inderawi, misalnya.

3. Ketergantungan dalam membangun pengetahuan dapat mempengaruhi kebenaran yang terkandung dalamnya. Hal ini terkait dengan dominasi subyek atau obyek dalam hubungan antara keduanya. Jika subyek yang dominan, maka kebenaran yang terkandung dalam pengetahuan tersebut bersifat subyektif, artinya nilai kebenaran tersebut sangat tergantung pada subyek yang memiliki pengetahuan tersebut. Namun, jika obyek yang dominan, maka kebenaran tersebut bersifat obyektif, seperti dalam pengetahuan tentang alam atau ilmu-ilmu alam.

Teori-teori Kebenaran

Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato (Plato *et al.* 2020) yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles (Pin-Fat 2005). Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kini.

Untuk menentukan apakah suatu pengetahuan memiliki nilai kebenaran atau tidak, sangat tergantung pada cara kita memperolehnya. Apakah melalui akal pikiran atau penginderaan? Sudah berkembang beberapa perspektif yang menghasilkan berbagai jenis teori kebenaran dalam tradisi filsafat. Ada empat jenis teori kebenaran yang berkembang, yaitu Teori Korespondensi, Teori Koherensi, Teori Pragmatis, dan Teori Performatif.

1. Teori Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi merujuk pada teori kebenaran tertua yang berdasarkan pada teori pengetahuan Aristoteles, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui dapat ditegakkan pada kenyataan yang diketahui oleh subyek. (Mintaredja 1982; Atabik 2016)

Teori korespondensi mengemukakan bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila sesuai dengan fakta atau realitas yang ada di dunia. Kebenaran dapat dibuktikan langsung melalui pengalaman dan pengamatan pada dunia nyata. Sebagai contoh, proposisi "air akan menguap jika dipanaskan hingga 100 derajat Celsius" dianggap benar jika kita memanaskan air hingga mencapai suhu 100 derajat Celsius dan melihat apakah air benar-benar menguap. Jika air tidak menguap, maka proposisi tersebut dianggap salah, tetapi jika air menguap, maka proposisi tersebut dianggap benar.

Teori korespondensi (Padli dan Mustofa 2021) menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada. Jika sebuah pengetahuan sudah terbukti benar melalui pengamatan atau eksperimen (Fadli 2021), maka hal tersebut dapat dijadikan aksioma atau postulat, yang merupakan kebenaran umum dan tidak perlu dibuktikan lagi. Contohnya, bahwa matahari terbit dari arah timur adalah sebuah aksioma karena sudah diyakini benar dan tidak perlu dibuktikan lagi. Aksioma atau postulat dapat digunakan sebagai dasar untuk membuktikan kebenaran pernyataan lain dalam disiplin ilmu matematika.

2. Teori Koherensi

Menurut teori koherensi, suatu pernyataan dapat dianggap benar hanya jika tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Teori ini mengharuskan adanya konsistensi atau ketiadaan pertentangan antara suatu pernyataan dengan aksioma atau postulat. Dalam contoh disiplin ilmu matematika, terdapat postulat bahwa jumlah sudut semua jenis bangun ruang segitiga adalah 180° . Jika ada pernyataan bahwa terdapat suatu segitiga dengan jumlah sudut 210° , maka kita dapat menyatakan bahwa pernyataan tersebut tidak benar tanpa harus menyaksikan bukti faktual segitiga

tersebut, karena bertentangan dengan postulat yang sudah ada. Pernyataan tersebut memiliki kontradiksi dengan postulat yang sudah ada, dan karena itu dianggap tidak benar menurut teori koherensi.

Teori koherensi berbeda dengan teori korespondensi dalam dasar pembuktian kebenarannya. Pada teori korespondensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada hubungannya dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada konsistensinya dengan postulat yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa ada seekor ikan hiu yang masih hidup di dalam kolam alun-alun kota, menurut teori korespondensi, kebenaran pernyataan tersebut tergantung pada fakta apakah ikan hiu memang ada di kolam tersebut atau tidak. Namun, menurut teori koherensi, kita bisa menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut tidak benar karena bertentangan dengan postulat bahwa ikan hiu adalah jenis ikan air asin dan tidak mungkin hidup di air tawar kolam alun-alun kota.

3. Teori Pragmatis

Teori pragmatis memiliki dasar kebenaran yang berbeda dengan dua teori sebelumnya. Sementara teori korespondensi dan koherensi menempatkan dasar kebenaran pada fakta obyektif dan konsistensi logis, teori pragmatis menganggap kebenaran sebuah pernyataan terletak pada manfaat praktisnya dalam memecahkan masalah kehidupan. Teori ini tidak hanya berlaku dalam dunia empiris, namun juga dapat diterapkan pada obyek pengetahuan metafisik. Teori pragmatis muncul sebagai kritik terhadap pandangan kaum positivis yang menyatakan bahwa pernyataan metafisik tidak memiliki makna karena tidak didasarkan pada fakta empiris.

Kaum pragmatis menganggap bahwa pernyataan metafisik dapat dianggap benar jika memiliki manfaat praktis dalam kehidupan. Sebagai contoh, pernyataan "Neraka ada bagi manusia yang berperilaku jahat" meskipun tidak memiliki bukti empiris yang bisa dipertanggungjawabkan, namun bisa dianggap benar jika memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan.

Charles Pierce, seorang tokoh pragmatisme, menjelaskan bahwa kriteria dasar kebenaran dalam pragmatisme dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Karena berbagai sudut pandang ini memiliki hasil yang berbeda-beda, maka standar kebenaran juga akan berbeda-beda. Kebenaran menurut seseorang tidak selalu benar menurut orang lain, karena apa yang memuaskan bagi seseorang tidak selalu memuaskan bagi orang lain. Namun, kritik terhadap teori pragmatisme adalah bahwa variasi pandangan ini dapat membuatnya rentan terhadap relativisme.

4. Teori Performatif

Teori kebenaran performatif adalah hasil dari konsep J.L. Austin yang membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Austin, seorang tokoh filsafat analitik bahasa dari Inggris, menyatakan bahwa pengujian kebenaran yang berbasis pada fakta, seperti yang terdapat dalam teori korespondensi, hanya dapat diterapkan pada ujaran konstatif. Ucapan konstatif mengandung pernyataan yang bisa dianggap konstan, sehingga ia dapat diuji kebenarannya.

Ada beberapa hal yang sulit dibuktikan kebenarannya karena adanya keterbatasan dalam masyarakat untuk mengakses fakta yang terjadi. Selain itu, suatu ujaran juga dapat sulit dibuktikan kebenarannya jika berhubungan dengan kondisi atau aktivitas mental seseorang. Sebagai contoh, ketika seseorang berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan, tidak dapat dibuktikan apakah ia benar-benar berjanji dengan tulus atau

tidak karena kesungguhan dalam janji merupakan aktivitas mental yang sulit untuk diverifikasi.

Austin memperkenalkan jenis ujaran performatif untuk kasus-kasus di mana kebenaran tidak dapat dibuktikan melalui fakta objektif atau konsistensi logis. Jenis ujaran ini tidak berkaitan dengan kebenaran proposisi, melainkan dengan apakah ujaran tersebut diucapkan secara layak atau tidak oleh penutur. Kebenaran performatif bergantung pada otoritas penutur, yang dapat didefinisikan sebagai kewenangan, keahlian, atau kompetensi sang penutur dalam hal yang diucapkannya.

Salah satu contoh yang paling umum dari kebenaran performatif adalah dalam penentuan awal bulan Ramadan. Meskipun penentuan ini didasarkan pada fakta obyektif yaitu munculnya hilal sebagai awal pergantian bulan, namun akses masyarakat awam untuk membuktikan secara langsung melalui pengamatan inderawi terbatas. Oleh karena itu, penentuan awal Ramadan bergantung pada otoritas yang dianggap memiliki kompetensi atau wewenang dalam hal ini, yaitu pernyataan dari Menteri Agama.

Aplikasinya Dalam masyarakat

Teori-teori kebenaran yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa filsafat mengakui keberagaman dalam hal kebenaran. Pluralitas standar kebenaran seharusnya membuat masyarakat tidak lagi melihat validitas kebenaran sebagai hitam-putih atau benar-salah. Ada kemungkinan bahwa kebenaran dalam suatu pernyataan dapat memiliki tingkatannya sendiri-sendiri. Semakin sesuai dengan teori kebenaran yang berlaku, semakin tinggi validitas kebenaran yang terkandung di dalamnya, dan sebaliknya.

Masalah selanjutnya adalah sejauh mana teori-teori kebenaran dapat digunakan untuk memilah berita palsu (*hoax*). Tentu saja, penggunaan teori-teori tersebut tergantung pada sifat obyek kebenaran yang ada. Misalnya, teori korespondensi dapat digunakan jika obyek kebenaran adalah faktual dan dapat diakses langsung melalui panca indera. Namun, jika tidak dapat diakses secara langsung, masih ada opsi teori kebenaran lain yakni dengan teori pragmatis yang ukuran kebenaran jika dapat digunakan dan bisa mengatasi masalah hidup manusia.

Pembuktian kebenaran di dunia maya dapat dilakukan dengan menggunakan gambar atau video, namun mungkin saja itu palsu sehingga dibutuhkan fakta tambahan sebagai pembanding atau pendukung. Selain itu, untuk memastikan kevalidan data faktual yang diperlihatkan pada gambar atau video, diperlukan bantuan dari ahli telematika untuk memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Dalam hal ini, teori performatif juga memiliki kepentingan yang signifikan. Selain itu, teori performatif juga dapat digunakan untuk menyaring sumber berita. Jika terdapat berita yang berkaitan dengan isu tertentu, lebih bijak jika dikonfirmasi dengan pihak yang memiliki otoritas di bidang tersebut.

Dalam situasi di mana kita dihadapkan dengan dua atau lebih pernyataan yang saling bertentangan, penting untuk menerapkan teori koherensi. Pernyataan yang dianggap benar adalah pernyataan yang konsisten dengan berita lain yang telah terbukti benar sebelumnya. Dengan prinsip kemanfaatan, kita dapat membagikan berita yang dianggap bermanfaat bagi orang lain, asalkan berita tersebut telah melalui uji korespondensi, koherensi, dan performatif sebelumnya.

Penerapan teori kebenaran dalam filsafat terhadap berita hoax salah satunya tentang Berita hoaks telur plastic dan telur palsu. Pada awal tahun 2018 ramai berita mengenai telur plastik dan telur palsu yang beredar di pasar tradisional. Bahkan kabarnya telur-telur itu diproduksi dari China. Di dalam berita tersebut juga ditampilkan foto dan video sebagai

bukti agar pembaca percaya dengan berita tersebut. Kabar burung ini membuat kerugian besar terhadap peternak ayam petelur dan juga penjual telur. Namun, setelah berita ini tersebar luas, Kementerian Pertanian dan Satgas Pangan Mabes Polri menyatakan bahwa berita yang beredar luas tersebut merupakan berita hoaks. (<https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-berita-hoaks/>).

Langkah sederhana yang bisa membantu dalam mengidentifikasi mana berita hoax dan mana berita asli menurut Septiaji Eko Nugroho (2016) ada lima yakni:

1. Hati-hati dengan judul provokatif

Berita hoax seringkali menggunakan judul sensasional yang provokatif. Isinya bisa diambil dari berita media resmi, hanya saja diubah-ubah agar menimbulkan persepsi sesuai yang dikehendaki sang pembuat hoax. Oleh karenanya, apabila menjumpai berita dengan judul provokatif, sebaiknya dicari referensi berupa berita serupa dari situs online resmi, kemudian bandingkan isinya, apakah sama atau berbeda. Dengan demikian, setidaknya pembaca bisa memperoleh kesimpulan yang lebih berimbang.

2. Cermati alamat situs

Untuk informasi yang diperoleh dari website atau mencantumkan link, cermatilah alamat URL situs dimaksud. Apabila berasal dari situs yang belum terverifikasi sebagai institusi pers resmi -misalnya menggunakan domain blog, maka informasinya bisa dibilang meragukan. Menurut catatan Dewan Pers, di Indonesia terdapat sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita. Dari jumlah tersebut, yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi tak sampai 300. Artinya terdapat setidaknya puluhan ribu situs yang berpotensi menyebarkan berita palsu di internet yang mesti diwaspadai.

3. Periksa fakta

Perhatikan dari mana berita berasal dan siapa sumbernya? Apakah dari institusi resmi seperti KPK atau Polri? Sebaiknya jangan cepat percaya apabila informasi berasal dari pegiat ormas, tokoh politik, atau pengamat. Perhatikan keberimbangan sumber berita. Jika hanya ada satu sumber, pembaca tidak bisa mendapatkan gambaran yang utuh. Hal lain yang perlu diamati adalah perbedaan antara berita yang dibuat berdasarkan fakta dan opini. Fakta adalah peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sementara opini adalah pendapat dan kesan dari penulis berita sehingga memiliki kecenderungan untuk bersifat subyektif.

4. Cek keaslian foto

Di era teknologi digital saat ini, bukan hanya konten berupa teks yang bisa dimanipulasi, melainkan juga konten lain berupa foto atau video. Ada kalanya pembuat berita palsu juga mengedit foto untuk memprovokasi pembaca. Cara untuk mengecek keaslian foto bisa dengan memanfaatkan mesin pencari Google, yakni dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian Google Images. Hasil pencarian akan menyajikan gambar-gambar serupa yang terdapat di internet sehingga bisa dibandingkan.

5. Ikut serta grup diskusi anti-hoax

Di Facebook terdapat sejumlah fanpage dan grup diskusi anti hoax, misalnya Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH), Fanpage & Group Indonesian Hoax Buster, Fanpage Indonesian Hoaxes, dan Grup Sekoci. Di grup-grup diskusi ini, pembaca bisa ikut bertanya apakah suatu informasi merupakan hoax atau bukan, sekaligus melihat klarifikasi yang sudah diberikan oleh orang lain. Semua anggota bisa ikut berkontribusi sehingga grup berfungsi layaknya crowdsourcing yang memanfaatkan tenaga banyak orang.

(https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media)

Dengan memverifikasi lima Langkah tersebut sebenarnya berusaha menemukan kebenaran suatu berita dengan mengetrapkan teori koherensi, korespondensi, performative.

KESIMPULAN

Proses penyebaran berita palsu atau *hoax* di media sosial terjadi karena kurangnya pembatasan atau aturan dalam pembuatan dan penyebaran informasi di platform tersebut. Semua pengguna dapat membuat dan menyebarkan informasi sesuai dengan keinginan dan pemikirannya tanpa melakukan penelitian atau riset terlebih dahulu mengenai kebenaran informasi yang disebarkan. Hal ini menyebabkan banyaknya penyebaran berita palsu di media sosial yang belum tentu berdasarkan fakta yang jelas.

Untuk para pengguna media sosial, sebaiknya melakukan pengecekan informasi yang lebih lanjut terhadap suatu informasi sebelum membagikannya kembali. Menambahkan opini pribadi pada fakta yang sebenarnya dapat mempengaruhi opini publik yang salah. Sebaiknya, para pengguna media sosial tidak langsung membagikan atau menyebarkan suatu artikel atau berita sebelum mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai kebenaran informasi tersebut.

Untuk membuktikan kebenaran suatu informasi atau berita, dapat digunakan teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, dan performative. Teori korespondensi dapat diterapkan jika objek kebenaran bersifat faktual dan dapat diakses secara langsung melalui panca indera. Dalam kasus di mana terdapat dua atau lebih pernyataan yang saling bertentangan, maka penerapan teori koherensi sangat penting. Pernyataan yang dianggap benar harus konsisten dengan informasi lain yang sudah terbukti benar sebelumnya. Teori performatif juga berguna untuk menyaring sumber berita, dan jika ada berita yang terkait dengan isu tertentu, sebaiknya dilakukan konfirmasi dengan pihak yang memiliki otoritas di bidang tersebut. Berdasarkan prinsip kemanfaatan, wajar untuk membagikan informasi yang dianggap bermanfaat bagi orang lain, dengan syarat informasi tersebut telah melewati uji korespondensi, koherensi, dan performative sebelumnya. Penerapannya bisa dilakukan memverifikasi berita dengan lima Langkah yakni Hati-hati dengan judul provokatif, Cermati alamat situs, Periksa fakta, Cek keaslian foto, dan Ikut serta grup diskusi anti-hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya K, Tamara D. 2021. Analisa Perilaku dalam Evaluasi Informasi dan Penyebaran Hoax di Media Sosial. *Syntax Idea*. 3(11):2424. doi:10.36418/syntax-idea.v3i11.1554.
- Atabik A. 2016. Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu. *J Akunt Multiparadigma*. 7(1):81–90.
- Fadli MR. 2021. Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0) [Cited By (since 2021): 3]. *J Filsafat*. 31(1):130. doi:10.22146/jf.42521.
- Juliswara V. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *J Pemikir Sociol*. 4(2):142. doi:10.22146/jps.v4i2.28586.
- Mintaredja AH. 1982. *Makna dan Fungsi Kesadaran dalam Sistem Epistemologi Indonesia*.

Universitas Gadjah Mada.

- Padli Ms, Mustofa Ml. 2021. Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Men-Screening Berita. *J Filsafat Indones.* 4(1):78. doi:10.23887/jfi.v4i1.31892.
- Pin-Fat V. 2005. The metaphysics of the national interest and the “mysticism” of the nation-state: Reading Hans J. Morgenthau. *Rev Int Stud.* 31(2):217–236. doi:10.1017/S026021050500642X.
- Plato I, Form T, Dialogues E, Socrates B. 2020. Plato ’ s Epistemology. (13):1–14.
- Rahmadhany A, Aldila Safitri A, Irwansyah I. 2021. Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech pada Media Sosial. *J Teknol Dan Sist Inf Bisnis.* 3(1):30–43. doi:10.47233/jteksis.v3i1.182.
- Surajiyo. 2019. Tanggung Jawab Moral dan Sosial Ilmuwan : Sikap Ilmiah Ilmuwan Di Indonesia. *Pros Comnews 2019.*:414–424.
- Yusuf H. 2016. Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama [Cited By (since 2016): 1]. *J Theol.* 27(1):51–72. doi:10.21580/teo.2016.27.1.926.
- https://www.kominfo.go.id/content/detail/8949/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya/0/sorotan_media
- <https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-berita-hoaks/>